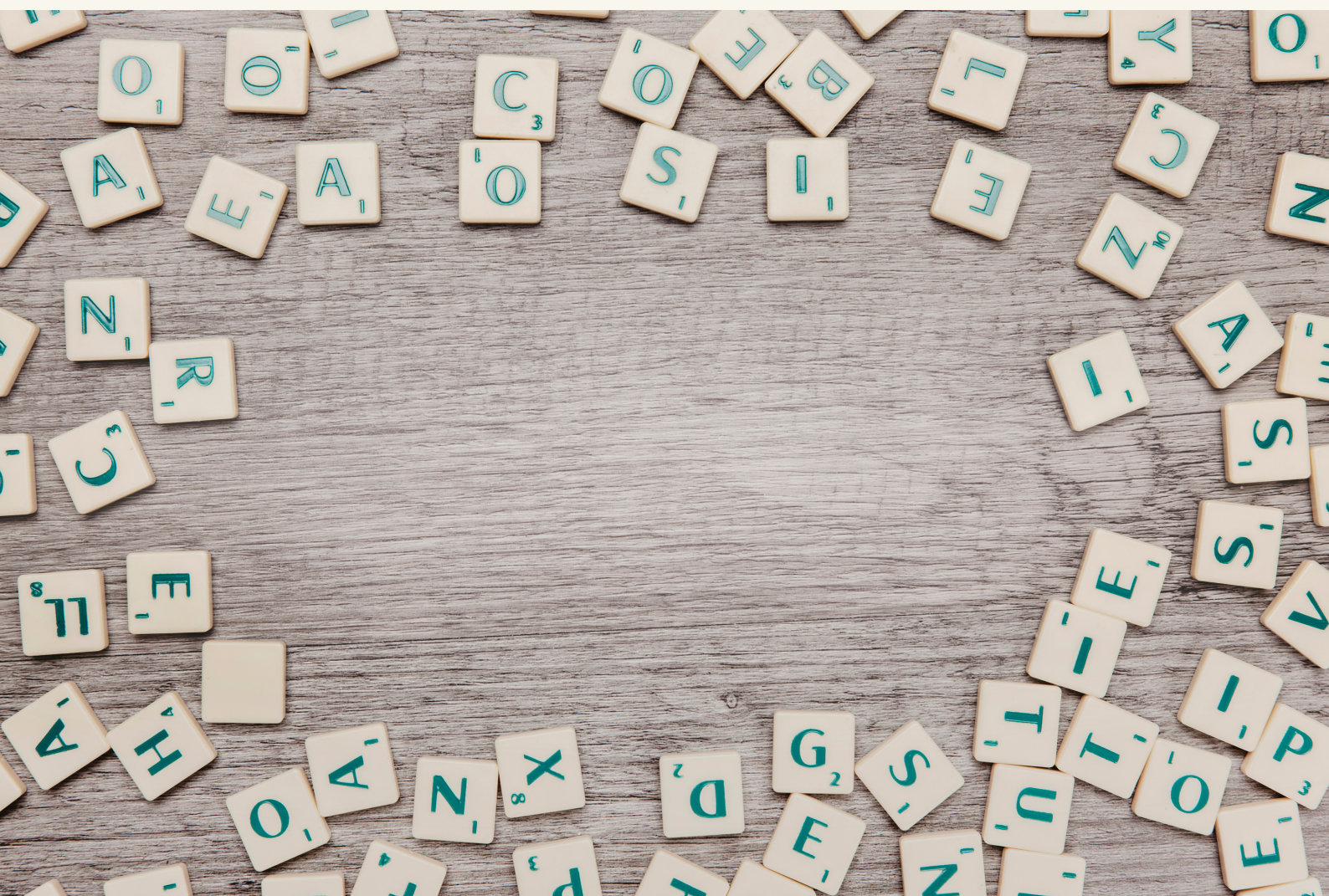




Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2023

PETUNJUK TEKNIS INVENTARISASI KOSAKATA

KELOMPOK KEPAKARAN
DAN LAYANAN PROFESIONAL (KKLP)
PERKAMUSAN DAN PERISTILAHAN





Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PETUNJUK TEKNIS INVENTARISASI KOSAKATA

Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP)
Perkamusan dan Peristilahan
Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
2023

Kata Pengantar
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Bahasa dan Sastra

Pengayaan Kosakata merupakan kegiatan rutin tahunan tim perkamusan dan peristilahan di pusat dan daerah. Karena ruang lingkup kegiatan yang luas dan memerlukan beberapa tahapan pelaksanaan, petunjuk teknis untuk menyeragamkan prosedur dan pola standar pelaksanaan kegiatan perlu dibuat. Petunjuk teknis ini berfungsi sebagai dasar pelaksanaan seluruh tahapan kegiatan Inventarisasi Kosakata Bahasa Daerah mulai dari pencarian atau pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan validasi hingga penginputan data dalam Aplikasi Kompilasi Kamus (AKK) dalam KBBI Daring.

Dengan berpedoman pada juknis ini, semua balai dan kantor bahasa memiliki keseragaman informasi mengenai teknis standar dan prosedur keseluruhan proses kegiatan yang harus dilakukan. Petunjuk teknis ini bersifat terbuka terhadap semua pembaruan atau perubahan yang terjadi di lapangan, perubahan kebijakan, dan revisi untuk kejelasan dan kemudahan pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, petunjuk teknis ini idealnya diperbarui setiap tahun sesuai dengan perubahan target, prioritas, dan kebijakan lain yang sangat berpengaruh terhadap target kegiatan yang akan dicapai.

Sentul, Januari 2023
Kepala,



Imam Budi Utomo

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Manfaat	3
BAB II SUMBER INVENTARISASI KOSAKATA	4
2.1 Pendahuluan	4
2.2 Kriteria Pengusulan Kosakata Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia.....	5
2.3 Sumber Inventarisasi	7
2.3.1 Bahasa Daerah.....	7
2.3.2 Bahasa Asing.....	8
2.4 Target Pengayaan Kosakata di Balai dan Kantor Bahasa	8
2.5 Target Pengayaan Kosakata di Pusat.....	10
BAB III PENGAYAAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA DAERAH.....	13
3.1 Pengayaan Bahasa Indonesia.....	13
3.2 Prosedur Kerja.....	18
3.3 Kesalahan yang Sering Terjadi	24
BAB IV USULAN KE KBBI.....	25
BAB V PENUTUP.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pengembangan bahasa Indonesia dilakukan, di antaranya, dengan pengayaan daya ungkap bahasa Indonesia. Pengayaan ini dapat diperoleh dari penambahan kosakata bahasa Indonesia melalui penyerapan leksikon bahasa asing dan bahasa daerah, serta perluasan laras bahasa. Pengayaan bahasa Indonesia melalui penambahan leksikon bahasa daerah dilakukan oleh unit pelaksana teknis (UPT) di daerah. Sementara itu, pengayaan melalui penyerapan leksikon asing juga dilakukan, tetapi khusus oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra dengan mengacu pada *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUPU). Adapun pengayaan daya ungkap melalui pengembangan laras bahasa diperoleh melalui penambahan makna baru, perluasan penggunaan, atau pengkhususan pemakaian untuk keperluan bidang teknis. Perkembangan ilmu dan teknologi melahirkan konsep-konsep baru yang memerlukan hal tersebut. Kata-kata asing yang mewadahi konsep-konsep baru itu perlu disalin rupa dengan “baju” Indonesia, baik dari bahasa Indonesia yang sudah ada di KBBI maupun dari kosakata bahasa daerah. Dalam konteks ini, inventarisasi kosakata bahasa daerah sangat penting dilakukan karena akan menjadi “gudang” perbendaharaan pemadanan kata asing ke dalam bahasa Indonesia.

Selain untuk pengayaan daya ungkap bahasa Indonesia, bahasa daerah diinventarisasi untuk keperluan kodifikasi. Inventarisasi dan kodifikasi bahasa-bahasa daerah dalam konteks perkamusan dilakukan dengan penyusunan kamus-kamus bahasa daerah. Dari 718 bahasa daerah yang telah divalidasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa hingga tahun 2022, belum sampai setengahnya yang telah dikodifikasi dalam bentuk kamus, baik kamus ekabahasa maupun dwibahasa. Secara teknis penyusunan kamus dan inventarisasi kosakata dapat dilaksanakan bersamaan karena sumber data, beberapa teknik pengambilan data, dan pengolahannya hampir sama, serta dapat dilaksanakan oleh tim yang sama.

Pengayaan bahasa Indonesia melalui bahasa-bahasa daerah dilakukan oleh 30 UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di 30 provinsi. Ketiga puluh provinsi yang mengelola 700 lebih bahasa daerah telah melakukan pengusulan dengan cara tersebut sejak penyusunan KBBI Edisi Keempat. Inventarisasi itu melibatkan tim perkamusan dan

peristilahan dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Sejak pertengahan tahun 2020 dimulai pendekatan baru dalam pengelolaan kegiatan ini. Pendekatan tersebut berbasis minat dan kompetensi. Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta UPT di daerah, yang terentang dari timur sampai barat, yang berminat terhadap perkamusan dan peristilahan, dipersilakan masuk ke dalam Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Perkamusan dan Peristilahan.

Sejatinya cara pendekatan itu bukan hal baru untuk bidang perkamusan dan peristilahan. Sejak 2016 pekerjaan penyusunan dan pemutakhiran *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) telah melibatkan balai dan kantor bahasa sebagai UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain sebagai penyumbang data untuk KBBI, setiap tim di balai dan kantor juga bertanggung jawab dalam menyunting usulan yang masuk dari balai dan kantor terkait. Penanggung jawab penyuntingan tersebut berperan sebagai editor KBBI yang berjumlah 30 orang di seluruh Indonesia. Dahulu, seluruh proses tersebut dikerjakan secara manual, tetapi saat ini proses tersebut telah dikembangkan dengan memanfaatkan Aplikasi Kompilasi Kamus (AKK). Untuk keperluan tersebut diperlukan sebuah acuan kerja bersama, selain pedoman dan aplikasi yang telah ada.

1.2 Tujuan

Ada dua tujuan penyusunan petunjuk teknis pengayaan kosakata ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan-tujuan itu dijelaskan sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan ini adalah untuk memperkaya bahasa Indonesia dengan entri baru dari leksikon berbagai bahasa daerah yang banyak dan beragam melalui inventarisasi bahasa daerah.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pedoman ini adalah untuk memberi petunjuk teknis tentang tata cara pengayaan bahasa Indonesia bagi para widyabasa, analis kata dan istilah, serta editor KBBI yang ada di 30 UPT se-Indonesia.

1.3 Manfaat

Melalui pedoman ini, para widyabasa serta analis kata dan istilah di balai dan kantor bahasa secara garis besar dapat memahami kebijakan tentang (1) proses pengusulan entri dalam rangka pengayaan kosakata bahasa Indonesia pada KBBI dan (2) penyusunan dan pengembangan kamus bahasa daerah.

BAB II

SUMBER INVENTARISASI KOSAKATA

2.1 Pendahuluan

Pengayaan kosakata bahasa Indonesia dilakukan melalui penambahan kosakata dari kosakata bahasa daerah dan bahasa asing. Pengayaan kosakata melalui kosakata bahasa lain merupakan hal yang lazim terjadi. Semua bahasa modern menyerap bahasa lain untuk memenuhi konsep-konsepnya dalam berbagai ranah. Tidak satu pun bahasa dunia yang steril dari leksikon bahasa lain.

Penyerapan konsep dan leksikon berupa kosakata dari bahasa lain ke dalam bahasa tertentu dapat terjadi dengan dua cara, yaitu secara alami dan melalui perencanaan. Penyerapan alami terjadi tanpa disadari dan tanpa rekayasa apa pun. Kosakata dalam bahasa Indonesia yang digunakan saat ini yang berasal dari bahasa lain, seperti *kusen*, *lemari*, *salat*, dan *komputer* masuk ke dalam bahasa Indonesia karena kebutuhan terhadap penamaan alat atau konsep baru. Kosakata tersebut mengalami proses asimilasi secara alami, bahkan hampir tidak dikenali lagi unsur asingnya.

Pengayaan kosakata terjadi juga melalui proses rekayasa. Ada usaha sadar yang dilakukan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Haugen (1966) mengenalkan upaya tersebut dengan istilah perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa adalah upaya untuk memberi arah bahasa sesuai dengan keinginan perencana bahasa dalam masyarakat bahasa yang beragam. Hal yang diatur dalam perencanaan bahasa meliputi sumber, proses, dan sosialisasinya.

Pedoman singkat ini berfokus pada pengayaan bahasa Indonesia melalui konsep-konsep terencana dan terukur serta sesuai dengan karakteristik bahasa Indonesia modern. Karakteristik bahasa Indonesia modern dapat didasarkan pada pedoman dan kaidah tata bahasa, tata istilah, dan tata ejaan yang ada. Proses yang terencana dan terukur dalam pengayaan adalah proses yang mengacu pada pengayaan bahasa Indonesia melalui bahasa-bahasa daerah yang dilakukan bersama-sama dengan balai dan kantor bahasa. Ada target tahunan dan lima tahunan yang menjadi sasaran. Pemasukan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dilakukan secara terukur dengan melihat karakteristik bahasa Indonesia. Ada kriteria yang harus dipatuhi dalam memasukkan konsep-konsep dan leksikon bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

2.2 Kriteria Pengusulan Kosakata Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia

Perbedaan karakteristik kosakata bahasa daerah di Indonesia menyebabkan kosakata daerah yang diusulkan untuk masuk ke dalam bahasa Indonesia harus mengikuti beberapa syarat. Persyaratan tersebut diperlukan agar kosakata daerah itu dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang fonotaktis, di suatu daerah misalnya, berpotensi untuk sulit dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia di daerah lain sehingga potensi keberterimannya pun rendah.

Penyusunan kriteria ini diperlukan agar bahasa Indonesia tetap memiliki karakteristik yang konsisten. Kriteria yang dimaksud secara garis besar dapat diwakili oleh hal-hal berikut.

(a) Unik

Kata yang diusulkan, baik berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing, memiliki konsep makna yang belum ada dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dapat berfungsi sebagai pengisi rumpang leksikal (*lexical gap*)—kekosongan makna dalam bahasa Indonesia—, contohnya *tinggimini*, yaitu sebuah tradisi beberapa suku di Papua, berupa pemotongan jari tangan untuk menunjukkan kekecewaan atau duka mendalam atas meninggalnya salah satu anggota keluarga yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan.

(b) Eufonik

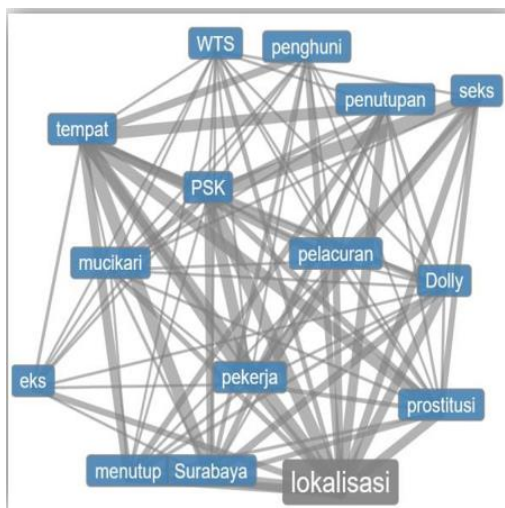
Kata yang diusulkan tidak mengandung bunyi yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia atau, dengan kata lain, sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia. Persyaratan ini dimaksudkan agar kata tersebut mudah dilafalkan oleh penutur bahasa Indonesia dengan beragam latar bahasa ibu. Misalnya, kata *mopereio'au* yang bermakna ‘wanita tua’ dalam bahasa Modole relatif sulit diucapkan karena terdapat lima deret vokal sehingga kata tersebut tidak dapat diusulkan.

(c) Seturut kaidah bahasa Indonesia

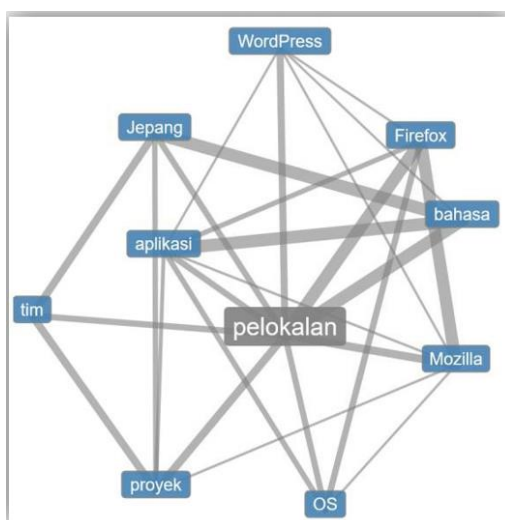
Kata tersebut dapat dibentuk dan membentuk kata lain dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya penggunaan tanda apostrof yang mengandung bunyi glotal. Contohnya, *vu'at* dalam bahasa Kei akan dapat diserap menjadi *vuat* dalam bahasa Indonesia.

(d) Tidak berkonotasi negatif

Kata yang memiliki konotasi negatif tidak dianjurkan masuk karena kemungkinan tidak diterima di kalangan pengguna tinggi, misalnya beberapa kata yang memiliki makna sama yang belum ada dalam bahasa Indonesia. Dari beberapa kata tersebut, yang akan dipilih untuk masuk ke dalam KBBI adalah kata yang memiliki konotasi lebih positif. Kata *lokalisasi* dan *pelokalan*, misalnya, memiliki makna sama. Bentuk terakhir lebih dianjurkan karena memiliki konotasi yang lebih positif. Konotasi tersebut dapat dilihat dari sanding kata yang mengikuti setiap kata tersebut. Contoh dari korpus berikut (https://corpora.uni-leipzig.de/en/res?corpusId=ind_mixed_2013&word=lokalisasi) dapat menjelaskan hal tersebut.



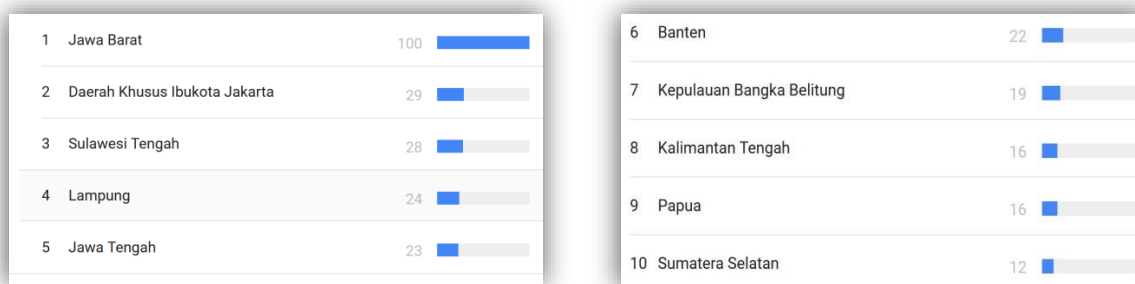
Kata *lokalisasi* memiliki konotasi negatif.



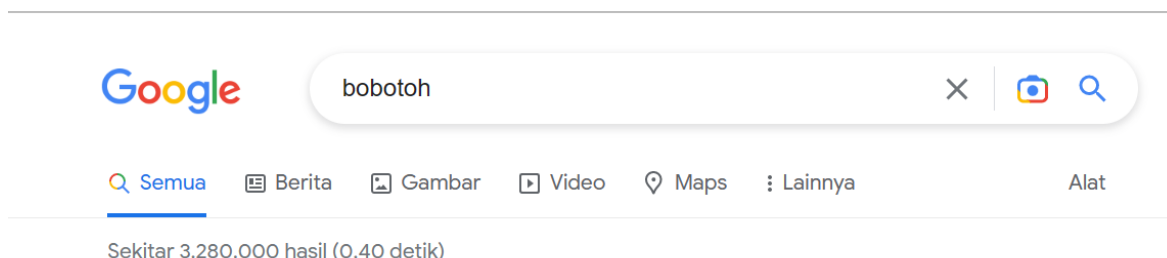
Kata *pelokalan* memiliki konotasi positif.

(e) Kerap digunakan

Kekerapan pemakaian sebuah kata diukur menggunakan frekuensi (*frequency*) dan julat (*range*). Frekuensi adalah kekerapan kemunculan sebuah kata dalam korpus, sedangkan julat adalah ketersebaran kemunculan kata tersebut di beberapa wilayah. Sebuah kata dianggap kerap pakai jika frekuensi kemunculannya tinggi, paling sedikit 5 kali kemunculan dalam surat kabar nasional atau platform media sosial dan wilayah kemunculannya juga tersebar secara luas, contohnya kata *bobotoh* yang ketersebaran penggunaannya meluas di beberapa kota di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi serta frekuensi kemunculannya juga tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa laman, seperti *Google trends* dan *Google search*.



Kata *bobotoh* digunakan merata di kota-kota besar di Indonesia
(<https://trends.google.co.id/trends/explore?q=bobotoh>)



Frekuensi penggunaan “bobotoh” yang tinggi (<https://www.google.co.id/search>)

2.3 Sumber Inventarisasi

2.3.1 Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah sumber pengayaan bahasa Indonesia, selain bahasa asing. Melalui bahasa daerah kosakata bahasa Indonesia diperkaya. Jumlah kosakata yang banyak dapat meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Pengayaan kosakata dari bahasa daerah dapat diambil dari ranah mana saja, termasuk dari budaya, seperti kekerabatan, kuliner, dan

adat istiadat. Flora dan fauna endemik Indonesia atau temuan orang Indonesia adalah sumber pengayaan lain yang potensial.

Pengayaan dari segi teknologi juga dapat dilakukan, misalnya dalam teknologi pertanian dan perikanan. Teknologi tidak selalu terkait dengan sesuatu yang rumit, berteknologi tinggi, dan modern. Cara penyeimbangan sederhana yang ditemukan pada perahu nelayan, misalnya, adalah teknologi yang sangat penting pada masanya dan dalam konteks lingkungan tertentu dan demikian pula dengan teknologi bercocok tanam pada bidang tanah yang miring, seperti lereng atau punggung gunung atau bukit.

2.3.2 Bahasa Asing

Bahasa asing adalah bahasa di luar bahasa-bahasa di Nusantara, baik yang penuturnya terdapat di Indonesia, seperti bahasa Cina dan bahasa Arab, maupun yang tidak, seperti bahasa Jerman. Yang termasuk ke dalam bahasa asing adalah bahasa seperti bahasa Cina dan Arab yang memiliki penutur di Indonesia tetapi berasal dari wilayah di luar Indonesia. Bahasa Sanskerta, walaupun pernah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan liturgis di Nusantara, termasuk bahasa asing, sedangkan bahasa Jawa Kuna yang memiliki akar kuat pada bahasa Sanskerta termasuk ke dalam bahasa daerah.

2.4 Target Pengayaan Kosakata di Balai dan Kantor Bahasa

Setiap unit kerja berupa balai dan kantor bahasa di provinsi telah menetapkan target capaian inventarisasi kosakata selama lima tahun, yaitu 2020—2024. Target tersebut ditetapkan oleh kepala satuan kerja dengan Bagian Perencanaan setelah mengkaji potensi kekayaan dan jumlah bahasa daerah di daerah kerja masing-masing. Kajian sederhana penting dilakukan karena dalam inventarisasi kosakata tidak semua kosakata dapat masuk menjadi usulan inventarisasi, melainkan hanya beberapa kosakata dengan kriteria khusus seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

Perlu diingat bahwa kegiatan inventarisasi tidak bertujuan untuk memindahkan semua kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, tetapi mengisi kerumpangan semantis dalam bahasa Indonesia melalui kekayaan bahasa daerah. Jadi, hanya konsep yang belum ada dalam bahasa Indonesia saja yang masuk ke dalam inventarisasi.

Dalam perjalanannya pengayaan kosakata menemukan berbagai kendala, baik terkait sumber data, administrasi, anggaran, kualitas usulan, dan sebagainya. Menindaklanjuti hal itu, balai dan kantor bahasa dapat mengusulkan perubahan target pengusulan kosakatanya

melalui Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Berikut adalah rekapitulasi target inventarisasi kosakata balai dan kantor bahasa berdasarkan Renstra 2020—2024.

No.	Balai/Kantor	Target				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Aceh	1.000	1.000	700	400	400
2.	Bali	1.000	1.200	1.300	500	500
3.	Bangka Belitung	250	250	250	250	250
4.	Banten	1.000	500	500	500	500
5.	Bengkulu	100	1.000	1.000	700	700
6.	DI Yogyakarta	100	100	100	100	100
7.	Gorontalo	1.000	500	500	500	500
8.	Jambi	2.000	2.000	1.000	600	600
9.	Jawa Barat	200	300	400	500	600
10.	Jawa Tengah	1.000	400	400	450	500
11.	Jawa Timur	500	500	500	500	500
12.	Kalimantan Barat	1.000	1000	1.000	1.000	1.000
13.	Kalimantan Selatan	1.001	1.001	500	500	500
14.	Kalimantan Tengah	1.000	1.000	500	500	500
15.	Kalimantan Timur	800	800	800	800	800
16.	Kepulauan Riau	501	551	601	651	701
17.	Lampung	1.000	1.000	600	600	600
18.	Maluku	600	600	600	600	600
19.	Maluku Utara	1.000	400	500	600	700
20.	Nusa Tenggara Barat	1.000	1.000	1.000	750	750
21.	Nusa Tenggara Timur	2.000	2.000	500	500	500
22.	Papua	2.000	1.000	500	500	500
23.	Riau	1.000	1.000	500	500	500
24.	Sulawesi Selatan	1.000	2.000	500	500	500
25.	Sulawesi Tengah	1.000	1.000	1.000	500	500
26.	Sulawesi Tenggara	1.000	1.000	1.000	500	500
27.	Sulawesi Utara	1.000	500	500	500	500
28.	Sumatera Barat	500	500	500	500	500
29.	Sumatera Selatan	1.000	1.000	500	500	500
30.	Sumatera Utara	1.200	1.200	400	500	500

Setiap balai dan kantor melakukan pengayaan kosakata melalui beberapa tahap lalu mengirimkannya ke Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra sebagai koordinator sekaligus penyunting akhir usulan sebelum disahkan menjadi warga kosakata bahasa Indonesia. Dalam penyuntingan tersebut Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra dibantu oleh para editor KBBI yang ada di setaip balai dan kantor. Para editor di balai dan kantor bahasa adalah pintu pertama yang harus dilewati oleh kosakata bahasa daerah.

Usulan kosakata baru dari balai dan kantor disunting bertahap melalui tiga jenjang kegiatan: 1) pengumpulan dan pengolahan kosakata bahasa daerah (PPKBD), 2) lokakarya bahasa daerah (LKBD), dan 3) sidang komisi bahasa daerah (SKBD).

2.5 Target Pengayaan Kosakata di Pusat

Target pengayaan kosakata termasuk ke dalam salah satu Rencana Strategis (Renstra) Kemendikbud 2020—2024. Target renstra tersebut tidak hanya diemban oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, tetapi juga oleh UPT di daerah. Balai dan kantor bahasa memiliki target masing-masing yang terdiri atas inventarisasi dan penyusunan kamus. Hasil inventarisasi dan kamus tersebut diverifikasi oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra sebagai salah satu fungsi pemantauan dan evaluasi. Adapun Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra juga memiliki targetnya sendiri yang terdiri atas hasil dari inventarisasi, penyuntingan kosakata dari UPT, pengindonesiaan istilah dan penyuntingannya, penyuntingan kamus, penyusunan kamus, pemutakhiran ensiklopedia, pemutakhiran glosarium, penambahan data korpus, dan penyusunan produk leksikografis lainnya. Target renstra 2020—2024 adalah sebagai berikut.

Tahun	Target akumulatif	Target per tahun	Sumber		
			UPT	KI	PP*
2020	70	104	60	14	30
2021	174	99	60	9	30
2022	273	99	60	7	32
2023	374	100	60	8	32
2024	477	103	60	11	32

Target Pengayaan Kosakata 2020—2021
 (*target KKLP Pelindungan dan Pemodernan)

Target pengayaan kosakata di Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra merupakan akumulasi dari semua kegiatan pengayaan kosakata yang dilakukan di bawah payung pengayaan kosakata dan pengembangan kamus. Pengayaan kosakata bahasa Indonesia itu dilakukan melalui beberapa kegiatan, di antaranya inventarisasi kosakata bahasa daerah yang ujung tombaknya adalah balai dan kantor bahasa, dan sumbernya adalah kosakata bahasa daerah. Selain itu, sumber pengayaan kosakata bahasa Indonesia lainnya adalah sebagai berikut.

(a) Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)

Pengayaan entri KBBI yang dilakukan melalui lokakarya KBBI sebanyak dua kali setahun menghasilkan rata-rata 2.300 entri dan makna baru. Pengayaan itu tidak hanya menambahkan entri baru yang belum ada, tetapi juga menambahkan makna atau definisi baru. Selain itu, dilakukan juga revisi terhadap entri dan kelengkapannya yang telah ada sebelumnya.

(b) Sidang Komisi Istilah (SKI)

Sidang Komisi Istilah atau SKI adalah kegiatan pengindonesiaan istilah bidang ilmu dari bahasa asing. Kegiatan ini dilaksanakan rata-rata dua kali setahun. Dalam setiap kali sidang dibahas 4–6 komisi bidang ilmu yang setiap bidangnya menghasilkan 700–800 istilah. Setiap kali sidang rata-rata dihasilkan 1.600—2.000 istilah baru. Keluaran sementara SKI adalah senarai istilah asing, padanan, konteks penggunaan, dan sumber konteksnya. Adapun keluaran akhirnya adalah glosarium istilah bidang ilmu tertentu, misalnya *Glosarium Istilah Akustika Kelautan*, *Glosarium Istilah Nanoteknologi*, dan sebagainya, yang dimasukkan ke dalam aplikasi Padanan Istilah (Pasti) dan dapat diakses pada alamat pasti.kemdikbud.go.id.

(c) Kamus Bidang Ilmu

Penyusunan kamus bidang ilmu adalah lanjutan dari kegiatan pepadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dalam kegiatan SKI. Jika kegiatan SKI keluarannya adalah glosarium istilah, penyusunan kamus bidang ilmu menghasilkan kamus bidang ilmu, seperti *Kamus Teknis Pantai* dan *Kamus Vokasi Agribisnis Ternak*, yang isinya adalah entri kamus yang terdiri atas kata kepala, kelas kata, definisi, konteks, dan istilah asingnya. Kegiatan ini menghasilkan setiap tahunnya antara empat sampai sepuluh kamus yang terdiri atas 3.200—8.000 entri.

(d) Kamus Etimologi

Kegiatan kamus etimologi merupakan kegiatan untuk menyokong pengayaan fungsi KBBI. Ada fungsi etimologis yang bermanfaat untuk mengetahui asal muasal sebuah kata dalam bahasa Indonesia sekaligus perubahan yang terjadi. Kegiatan ini rata-rata menghasilkan antara 1.000–1.600 etimologi kata.

(e) Inventarisasi Kosakata.

Kegiatan inventarisasi tidak dilakukan oleh balai dan kantor bahasa saja. Ada pembagian tugas antara widyabasa serta analis kata dan istilah di Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta balai dan kantor bahasa. Widyabasa serta analis kata dan istilah di Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra melakukan pencarian kosakata dari berbagai sumber selain bahasa daerah.

BAB III

PENGAYAAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA DAERAH

3.1 Pengayaan Bahasa Indonesia

Pemeriksaan leksikon bahasa Indonesia melalui taman sari bahasa daerah dilakukan secara terencana dan sistematis melalui tiga kegiatan: a) Pengumpulan dan Pengolahan Kosakata Bahasa Daerah, b) Lokakarya Kosakata Bahasa Daerah, dan c) Sidang Komisi Bahasa Daerah.

(a) Pengumpulan dan Pengolahan Kosakata Bahasa Daerah (PPKBD)

Kegiatan pengumpulan dan pengolahan kosakata bahasa daerah dilakukan oleh UPT, yaitu balai dan kantor bahasa di 30 provinsi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjangkau kosakata bahasa daerah potensial menjadi kosakata bahasa Indonesia atau menjadi alternatif padanan istilah asing tertentu. Penjangkauan kosakata bahasa daerah juga dapat menjadi sumber dalam penyusunan kamus bahasa daerah. Artinya, kegiatan ini dapat menjadi kegiatan sekali merangkuh dayung dua pulau terlampaui. Kosakata potensial untuk KBBI terjaring dan data untuk kamus bahasa daerah juga terkumpul.

Kegiatan pengumpulan dan pengolahan kosakata dipimpin atau dilakukan oleh widyabasa, analis kata dan istilah, serta editor KBBI di UPT atau ketiganya sekaligus. Dalam kegiatan tersebut, mereka dapat dibantu oleh peneliti, penyuluh, atau staf dengan jabatan lain. Namun, koordinasi dalam teknis pengambilan data tetap ada pada editor KBBI, widyabasa, atau analis kata dan istilah. Adapun balai dan kantor bahasa yang tidak memiliki editor KBBI, widyabasa, atau analis kata dan istilah dapat mendatangkan staf dengan jabatan tersebut dari balai dan kantor bahasa terdekat atau dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.

Kegiatan ini berbentuk penjangkauan data di lapangan dan dapat diperoleh dari (1) penutur langsung dengan penelitian lapangan (leksikografi lapangan), (2) sumber tertulis melalui studi pustaka (kamus, tata bahasa, hasil penelitian, karya sastra, dan sebagainya), dan (3) sumber data yang berbentuk data digital dari internet. Ada beberapa bahasa daerah yang sudah memiliki korpus yang relatif dapat mendukung inventarisasi kosakata. Hasil dari inventarisasi adalah daftar hasil kosakata bahasa daerah dalam format Excel. Jika data

terdiri atas beberapa bahasa daerah, lembar hasil dapat dibuat per bahasa agar mudah dalam pemilahannya. Untuk memudahkan pemilahan konsep, lembar hasil juga dapat dikumpulkan berdasarkan konsep. Bahasa daerah yang berdekatan cenderung memiliki beberapa konsep yang sama, perbedaannya hanya terletak pada kosakatanya saja.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen leksikografi lapangan seperti dijelaskan pada bab berikut. Penggunaan instrumen yang tepat sangat menentukan besaran dan kelengkapan data yang diperoleh sekaligus dengan potensi keberterimaannya apabila data tersebut diperuntukkan bagi pengayaan kosakata di KBBI. Lamanya waktu pengambilan data di lapangan sangat bervariasi dan bergantung pada berbagai hal, seperti letak lokasi, keberadaan narasumber, dan target kosakata yang akan diambil. Mengingat keberadaan anggaran yang tidak selalu sesuai dengan keinginan ideal dan perubahan target prioritas, balai dan kantor bahasa harus memperhitungkan tiga hal tersebut. Selain itu, keberadaan sumber tertulis dapat dimaksimalkan untuk menyiasati hal tersebut.

Penggalan data juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan narasumber yang dekat atau berada di luar lokus bahasa tertentu. Akan tetapi, verifikasi data kepada penutur lain selain narasumber tetap diupayakan. Pemanfaatan narasumber yang dekat yang berada di luar kantong bahasanya dapat dikonfrontasi dan diperkaya dengan data dari beberapa narasumber sekaligus sehingga data yang didapat lebih banyak, lebih akurat, dan reliabel. Pemanfaatan sumber data yang berbeda juga dapat dilakukan untuk meningkatkan reliabilitas data. Misalnya, data lapangan yang didapat dari narasumber dikonfirmasi dengan data dari media daring atau data teks dari naskah-naskah kuno. Hal itu dapat juga dilakukan sebaliknya. Agar data yang diperoleh lengkap dan komprehensif pencari data harus mencatat setiap informasi yang didapatkan di lapangan sebaik dan sejelas mungkin. Catatan tersebut dapat didukung oleh rekaman suara. Catatan dan rekaman tersebut berfungsi sebagai penjelasan saat lokakarya atau SKBD.

Manajemen data perlu diperhatikan dalam tahap ini. Sebelum turun lapangan, tim harus membuat daftar kebutuhan, baik alat, bahan, materi, perangkat lunak, dan sebagainya. Kemudian, tim membuat rencana struktur dan nama folder dan fail di komputer dan dokumen. Saat di lapangan, tim menyimpan fail audio, video, teks, gambar/foto, dan sebagainya ke folder yang sesuai segera setelah kegiatan dilakukan dan tidak menunggu hingga semua kegiatan selesai. Tim perlu membuat salinan ganda untuk disimpan sebagai

cadangan. Fail asli disimpan dalam folder atau media lain dengan label/kode yang sesuai. Pencatatan data/informasi pada buku catatan lapangan dan metadata dalam komputer juga diperlukan, termasuk penataan data pada program komputer (transkripsi, terjemahan, dan sebagainya). Setelah kegiatan di lapangan, tim memeriksa kembali susunan folder beserta fail di dalamnya, memeriksa kembali dan mencocokkan nama folder dan fail dengan metadata, menyusun dan membuat label/kode pada dokumen-dokumen lepas dan disimpan pada tempat yang aman, kemudian mengarsipkan data.

Pengolahan data mencakup transkripsi data (menuliskan apa yang diucapkan dalam rekaman), transkripsi (baik fonetik, fonemik, dan ortografis), serta anotasi, yaitu menerjemahkan kata per kata, label gramatikal, penerjemahan ke bahasa lain, dan informasi yang relevan.

(b) Lokakarya Kosakata Bahasa Daerah (LKBD)

Lokakarya bahasa daerah bertujuan untuk menyunting hasil kosakata bahasa daerah hasil inventarisasi. Keluaran kegiatan ini adalah daftar hasil verifikasi kosakata yang sudah disunting. Hasil lokakarya ini agar dilaporkan ke Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra untuk diberikan komentar dan umpan balik pada saat sidang komisi bahasa daerah nanti. Karena bertujuan untuk menyunting hasil inventarisasi, kegiatan ini harus melibatkan ahli bahasa dari perguruan tinggi atau lembaga tertentu, peneliti, penyuluh, dan tentu saja pekamus, baik dari balai dan kantor maupun dari luar. Ada baiknya juga lokakarya ini mengundang satu atau dua orang penutur asli untuk memverifikasi ulang beberapa hal jika diperlukan.

Kegiatan dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok atau komisi yang bekerja secara serentak dan paralel. Setiap kelompok terdiri atas seorang moderator yang mengarahkan diskusi, seorang pencatat yang merekam dinamika diskusi. Pada tahap ini masih terbuka kemungkinan masuknya usulan kosakata baru yang belum ada pada tahap sebelumnya. Lokakarya ini dapat dilakukan dengan format diskusi kelompok terpumpun (DKT) di balai dan kantor bahasa atau di hotel. Biasanya, untuk mendapatkan hasil yang baik dan banyak, lokakarya diadakan di hotel dengan tujuan agar para narasumber dan peserta dapat berkegiatan dengan nyaman dan lebih fokus sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Lokakarya sedapatnya dilakukan secara tatap muka agar pembahasan kosakata per kosakata dapat dilaksanakan dengan tuntas dan komprehensif. Pelaksanaan secara nontatap muka atau secara dalam jejaring (daring) dapat saja ditempuh, tetapi dengan tetap

mempertahankan ketuntasan dan kekomprehensifan pembahasan. Biasanya, durasi pelaksanaan kegiatan daring tidak sama dengan pelaksanaan kegiatan tatap muka karena faktor kelelahan mata dan fisik. Oleh karena itu, jika terpaksa harus dilaksanakan secara daring, diharapkan agar mempertimbangkan durasi per acara. Dengan demikian, waktu pelaksanaan lebih lama daripada pelaksanaan secara konvensional. Jika ternyata karena alasan anggaran atau karena perubahan kebijakan, tahap ini sebaiknya tetap dilaksanakan meskipun dengan cara yang sama sekali berbeda, misalnya dengan memanfaatkan korespondensi via pos-el atau pos. Namun, jika terpaksa tidak dilaksanakan, semua proses yang ada di lokakarya harus dilaksanakan pada tahap pengumpulan dan pengolahan data. Caranya dapat dengan menambah waktu pelaksanaan atau memadatkan waktu yang ada.

(c) Sidang Komisi Bahasa Daerah (SKBD)

Rangkaian terakhir dari proses pengusulan kosakata bahasa daerah menjadi warga KBBI adalah Sidang Komisi Bahasa Daerah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memeriksa dan memberi umpan balik atas hasil verifikasi kosakata hasil inventarisasi dalam lokakarya. Keluaran dari kegiatan ini adalah daftar usulan entri ke KBBI.

Peserta SKBD adalah widyabasa, analis kata dan istilah, atau tim kosakata dari UPT dan tim redaksi KBBI dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Narasumber atau pakar bahasa daerah yang dilibatkan dalam LKBD dapat menjadi peserta SKBD jika diperlukan untuk membantu proses verifikasi definisi dan lafal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok terpusat (DKT) yang dilaksanakan di UPT masing-masing. Daftar hasil DKT diinput melalui Aplikasi Kompilasi Kamus (AKK) dalam templat berformat Excel berformula. Ketentuan pengisian templat dijelaskan dalam Petunjuk Pengisian Templat Inventarisasi Kosakata yang terpisah dari petunjuk teknis ini.

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O
Cek	Aksi	Kode Entri	Bahasa Daerah	Sumber	Entri	Nomor Homonim	Jenis	Kode Entri Induk	Lafal	Kelas Kata	Label Bahasa	Label Ragam Bahasa	Label Lainnya	Makna Entri
Ok	Buat	BUGIS_1	Bugis	Badaruddin, S.pd, M.Pd, Desa Tuwung, Kec. Barru, Kab. Barru	silesureng bali salo		Dasar		silesureng bali salo	n	Bgs			saudara yg dilahirkan ibu dr perkawinan dng bapak tiri (saudara selbu)
Ok	Buat	BUGIS_2	Bugis	Badaruddin, S.pd, M.Pd, Desa Tuwung, Kec. Barru, Kab. Barru	silesureng sikaporok		Dasar		silesureng sikaporok	n	Bgs			saudara tin yg dibawa ayah atau ibu dr perkawinan sebelumnya (persaudaraan atas dasar ikatan perkawinan)
Ok	Buat	BUGIS_3	Bugis	Badaruddin, S.pd, M.Pd, Desa Tuwung, Kec. Barru, Kab. Barru	sompulolo		Dasar		sompulolo	n	Bgs			keluarga dekat menurut hubungan darah (sekarang meluas menjadi semua kerabat yg memiliki hubungan emosional)
Ok	Buat	BUGIS_4	Bugis	Badaruddin, S.pd, M.Pd, Desa Tuwung, Kec. Barru, Kab. Barru	siludungeng		Dasar		siludungeng	n	Bgs			kekerabatan atau persaudaraan atas dasar kekerabatan

Contoh templat untuk usulan kosakata

Pembahasan usulan dilakukan untuk tiap entri sehingga seluruh anggota tim perkamusan dan peristilahan yang terlibat dalam pengambilan data dan lokakarya diikutsertakan agar dapat memberikan informasi yang diperlukan pada saat konfirmasi data. Jika tidak semua anggota tim dapat ikut, sekurang-kurangnya ketua tim dan ketua setiap kelompok lokakarya ikut dalam SKBD.

Pelaksanaan SKBD ini bersifat wajib karena pada kesempatan inilah para redaktur KBBI memeriksa usulan entri per entri dimulai dari lolosnya usulan-usulan tersebut dari kriteria yang telah ditetapkan sampai pada kekomprehensifan antara entri-entri dalam satu usulan atau bahasa. Pada tahap ini juga diperiksa kesesuaian kelas kata dengan definisi, konteks, serta ketepatan lafal. Karena banyak unsur yang harus diperiksa pada tahap ini, pelaksanaan SKBD harus disesuaikan dengan jumlah usulan kosakata yang akan diperiksa. Dalam satu hari pelaksanaan (sejumlah jam kantor) SKBD biasanya dapat menuntaskan verifikasi untuk 100—150 usulan. Dengan demikian, jika ada 500 usulan yang akan diperiksa, SKBD dilaksanakan selama 4—5 hari. Jumlah hari pelaksanaan dapat disesuaikan sesuai dengan jumlah entri yang harus diverifikasi. Dengan hasil SKBD yang baik, jumlah usulan yang dapat masuk ke KBBI dapat lebih mudah dipastikan.

Untuk kemudahan pelaksanaan SKBD, data SKBD yang akan dibahas harus sudah dikirim terlebih dahulu ke Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra minimal seminggu sebelum pelaksanaan SKBD. Jika data dikirim lebih cepat,

pengecekan yang dilakukan akan lebih mendetail. Pengiriman data lebih awal akan sangat berpengaruh pada lamanya pembahasan entri per entri saat SKBD. Selain itu, untuk mendapatkan daftar usulan yang baik dan berkualitas, usulan kosakata tersebut diharapkan sudah diperiksa oleh widyabasa atau analis kata dan istilah balai/kantor melalui fasilitas penyaringan entri dan usulan dalam KBBI Daring sebelum dibahas bersama-sama dengan redaktur KBBI dalam SKBD.

3.2 Prosedur Kerja

Pengumpulan kosakata bahasa daerah dilakukan melalui prosedur perencanaan, pengumpulan data, seleksi data, verifikasi, dan formulasi data. Dalam subbab berikut dijelaskan setiap prosedur tersebut.

3.2.1 Perencanaan

Pengumpulan kosakata bahasa daerah dimulai dengan penentuan tema atau wilayah. Tema terkait dengan pembatasan ranah yang akan dicari, misalnya kosakata maritim untuk wilayah yang kaya dengan budaya maritim atau kosakata khusus kuliner. Tema budaya juga merupakan sumber lain yang potensial untuk menjadi warga KBBI. Kosakata budaya yang terkait dengan tempat dan waktu tertentu biasanya sangat unik dan berbeda dari satu budaya ke budaya lain. Kosakata budaya adalah segenap leksikon yang digunakan untuk melambangkan konsep atau benda yang digunakan dalam semua kegiatan adat atau yang membedakan antara satu budaya dengan budaya lain. Pencarian kosakata dapat juga dilakukan per wilayah karena mustahil mendatangi semua wilayah dalam waktu satu tahun anggaran. Untuk kemudahan pencarian data, pembuatan lini masa atau rencana induk pencarian data berikut wilayah atau tema yang ingin didalami akan sangat membantu.

Selain wilayah dan tema, hal lain yang sangat perlu dalam menunjang pencarian kosakata adalah sumber daya manusia yang dimiliki, waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan, serta anggaran yang tersedia. Kekurangan SDM dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber dari mancadaya seperti para widyabasa atau pelaksana teknis lain, duta bahasa, atau mahasiswa. Pemanfaatan sumber luar tergantung dari tingkat kesulitan pekerjaan.

Target entri yang akan dicapai harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Untuk menyusun kamus bahasa daerah tertentu, misalnya, dapat dianggarkan dalam tahun jamak.

Tahun pertama terfokus pada pencarian data dari wilayah-wilayah yang representatif. Tahun kedua difokuskan pada verifikasi data dengan para penutur langsung. Tahun berikutnya validasi data dan penyuntingan akhir. Penyusunan kamus dalam satu tahun anggaran tidak mustahil dilaksanakan jika semua sumber daya, anggaran, dan waktu difokuskan untuk hal tersebut. Keberadaan program tertentu sebagai program prioritas, biasanya, memungkinkan hal demikian terjadi.

Penentuan narasumber atau informan harus disusun dari awal saat perencanaan karena jumlah, domisili, dan kompetensi narasumber atau informan sangat menentukan postur anggaran. Narasumber yang berdomisili dalam kota dan bertitel rendah tentu saja berbeda honorinya dengan narasumber yang berasal dari luar kota dan seorang guru besar. Selain itu, penentuan narasumber dari jauh-jauh hari dapat menjamin kehadirannya pada waktu pelaksanaan.

3.2.2 Pengumpulan Data

3.2.2.1 Pengumpulan Data Lapangan

Data lapangan dikumpulkan melalui perekaman tidak langsung dan perekaman langsung. Perekaman tidak langsung biasanya melalui perekaman pembicaraan para narasumber atau penutur saat berceramah, bercerita, bercakap langsung, dan sebagainya. Hasil perekaman ditranskripsi menjadi daftar kata. Tahap itu dapat dilakukan menggunakan aplikasi khusus seperti *Antcont* atau aplikasi lain seperti *Google Speech*, *Otter.ai*, dan sebagainya. Setelah itu, data yang terkumpul dibersihkan dari derau (*noise*) yang tidak relevan seperti tabel dan gambar. Terakhir, dilakukan pengecekan kembali dan pelengkapan data yang mengandung perangkat leksikal (*lexical set*), seperti angka dan nama hari.

Contoh transkripsi percakapan menggunakan aplikasi *Google Cloud Speech**

2 bulan 3 bulan yang lalu kami Angka kemiskinan itu hanya 3,8 sekarang berubah hampir 34 kali lipat bukan itu saja yang kami kerjakan 2256 saya sediakan 4,7 miliaran juga membantu sekitar 27 miliar ditambah dana kami untuk membeli hasil MKitu untuk ditambahkan kepada barang sembako jadi uang kami nggak ke mana-manaitu yang kita berikan dalam waktu itu kita beli kan ininya dari produksi yang ada dikota Bekasi minyaknya dari produksi yang saya yakin semua itu kembali lagi kepadawarga masyarakat menjadi kendala sekarang

memang tadi ada dari aspek yang kita ada Rp9.000 ya kita fleksibel saja untuk makan ini kan manusia yang harus kita manusia kan Makanya saya besok hari kedua itu akan melakukan persuasif saja nggak perlu dalam kondisi masyarakat yang menempatkan manusia itu dengan sebaik-baiknya apalagi ini kan juga bukan persoalan Kota Bekasi bukan persoalan persoalan persoalan dunia yang lebih sampai malam hari ini saya ingin menyumbang pada keluarga masyarakat kota Bekasi yang mendengar apa yang saya sampaikan Setiap hari saya ya saya meminta bahwa virus ini tidak lihat strata tidak lihat jabatannya awal Maret itu belum ada ya belum ada yang terjangkit virus Corona Tapi sekarang sudah 1200 Saya masih punya alat buat ibu lagi itu yang ambil sampling cintaku semakin sayang semakin karena semakin lama kondisi seperti ini yang sudah begitu luar biasa akan runtuh dalam sesaat ya jika

(Sumber: Walikota Bekasi di program ILC, 14 April 2020 pk. 22.33)

Contoh transkripsi percakapan bahasa Jawa menggunakan aplikasi *Google CloudSpeech*.

Panel nalika kula wonten ing lepen lan karangan menika lare menika saking énggalingkang wiyar lan nyegah lengket seperti kawontenanipun inggih puniko kelajenganketerlekatan yasadipuran ketertarikan hipotonik

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=FhvDTSyxy3U>)

*Lihat tutorial penggunaan aplikasi di
<https://www.youtube.com/watch?v=kRmw6AoMHXI>

Perekaman langsung biasanya dilakukan melalui kegiatan langsung dengan melibatkan informan bahasa tertentu yang dibagi ke dalam beberapa kelompok berjumlah 10—20 orang. Setiap kelompok membahas dan menginventarisasi kosakatanya berdasarkan ranah semantik sesuai dengan topik yang ditentukan. Setiap anggota kelompok mengumpulkan sebanyak mungkin kata-kata yang berhubungan dengan topik bahasan. Kata-kata yang berhasil diinventarisasi di setiap kelompok dicatat dan dikumpulkan dalam senarai masing-masing. Kemudian, daftar itu diperiksa kembali dan dilengkapi dengan perangkat leksikal.

Pencarian ranah semantik kata dapat melalui beberapa cara. Melalui aplikasi atau menggunakan ranah semantik yang sudah tersedia. Aplikasi yang dapat digunakan untuk melengkapi daftar leksikal set adalah *AntCont*. Aplikasi itu dapat diunduh di laman <https://www.laurenceanthony.net/software/antconcl/>. Dalam laman tersebut juga terdapat tutorial.

Pecarian ranah semantik menggunakan pembagian yang sudah ada dapat juga menggunakan kategori tema tesaurus tematis yang berjumlah sembilan belas itu. Dari tema-tema kehidupan itu lalu dapat dipecah lagi menurut artikel.

- | | |
|--|---|
| I. <u>Ukuran dan Bentuk</u> | X. <u>Kehidupan Masyarakat</u> |
| II. <u>Gerak, Arah, dan Waktu</u> | XI. <u>Humaniora</u> XII. <u>Ekonomi dan Keuangan</u> |
| III. <u>Geografi, Geologi, dan Meteorologi</u> | XIII. <u>Transportasi</u> |
| IV. <u>Kehidupan dan Makhluk Hidup</u> | XIV. <u>Arsitektur</u> |
| V. <u>Organ Tubuh</u> | XV. <u>Hunian dan Perabot</u> |
| VI. <u>Penginderaan</u> | XVI. <u>Tata Boga</u> |
| VII. <u>Keadaan Tubuh dan Pengobatan</u> | XVII. <u>Mode</u> |
| VIII. <u>Minda, Pengetahuan, dan Upaya</u> | XVIII. <u>Kegemaran dan Hobi</u> |
| IX. <u>Kata Hati/Emosi dan Perilaku</u> | XIX. <u>Olahraga dan Permainan</u> |

(Sumber: http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/petunjuk_penggunaan)

Setelah tema tertentu ditetapkan, lalu dimulai pencarian kata melalui ranah semantiknya dengan cara diskusi antara para anggota kelompok untuk menggali informasi. Anggota kelompok bertugas memperkaya atau mendukung temuan anggota lain Hasil pencarian tersebut diverifikasi dan divalidasi oleh anggota lain di luar kelompok. Pada akhir diskusi yang dimulai dari kata tertentu akan dihasilkan ranah semantik yang luas dan menggambarkan kenyataan sebenarnya. Analisis kata dan istilah dalam hal ini bertugas membantu dan mengarahkan diskusi.



Contoh ranah semantik kata "langit"

3.2.2.2 Pengumpulan Data dari Sumber Tertulis atau Sumber Daring

Pencarian data melalui sumber tertulis atau daring menghemat waktu dan anggaran karena menghemat tenaga untuk pencarian responden, pengumpulan data, dan transkripsi. Korpus bahasa berupa data kebahasaan digital sudah tersedia di internet. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah membuat senarai atau daftar kata. Setelah senarai kata tersusun, dilakukan identifikasi perangkat leksikal berikut kelengkapannya. Setelah itu, dilakukan seleksi kosakata yang potensial untuk diusulkan ke KBBI sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan di atas.

3.2.3 Seleksi Data

Data yang terkumpul, selain untuk pemerkayaan KBBI, juga untuk data penyusunan kamus bahasa daerah. Untuk keperluan pemerkayaan KBBI tidak semua data dapat digunakan, hanya yang unik. Pengayaan KBBI melalui kosakata bahasa daerah dilakukan hanya untuk menutup rumpang leksikal bahasa Indonesia. Kosakata bahasa daerah yang ratusan, bahkan ribuan itu tidak dimaksudkan untuk mengubah karakteristik KBBI. Oleh karena itu, kesesuaian dengan kriteria penyerapan dan keberterimaan kosakata bahasa daerah dalam bahasa Indonesia harus ditaati dengan ketat.

Kriteria kosakata yang berpotensi masuk ke KBBI disusun untuk memudahkan pencarian dan pemilahan. Kriteria juga berfungsi sebagai penapis unsur-unsur bahasa agar kosakata yang masuk ke dalam bahasa Indonesia hanya kosakata yang secara bentuk sesuai atau telah disesuaikan dengan karakteristik bahasa Indonesia. Kriteria itu juga akan memudahkan penyuntingan usulan kosakata di tingkat editor, redaktur, bahkan validator. Pengusulan kosakata tanpa memperhatikan kriteria keberterimaan akan menyebabkan banyaknya masuk usulan yang tingkat keberterimaannya rendah.

Penyuntingan usulan-usulan kosakata yang memiliki unsur keberterimaan yang rendah sebaiknya dihindari karena hanya akan menghabiskan waktu dan sumber daya saja. Untuk menghindari hal itu seleksi yang ketat agar dilakukan mulai dari pengumpulan data, pemilahan narasumber, metode penjaringan, sampai pada teknis pengusulan melalui aplikasi.

Untuk meminimalisasi usulan yang keberterimaan yang rendah itu, di setiap balai dan kantor bahasa ditugaskan seorang editor yang tanggung jawab utamanya adalah

menyunting usulan dari bahasa daerah yang menjadi tugas dan fungsi balai atau kantornya. Usulan dari bahasa Bugis dan Makassar, misalnya, yang berasal dari masyarakat Bugis-Makassar yang berdomisili di Gorontalo menjadi tanggung jawab editor Balai Bahasa Sulawesi Selatan bukan Kantor Bahasa Gorontalo. Editor di Kantor Bahasa Gorontalo bertugas meneruskan usulan tersebut ke sejawatnya di Sulawesi Selatan. Saat ini penyuntingan itu dibantu dengan kegiatan yang bernama Lokakarya Kosakata Bahasa Daerah (LKBD) dan Sidang Komisi Bahasa Daerah (SKBD). Pada dua kegiatan tersebut dilakukan verifikasi data kepada pengguna langsung dan peneliti. Kegiatan terakhir, SKBD, dilaksanakan untuk teknis input ke aplikasi KBBI.

3.2.4 Verifikasi Data

Data yang sudah terkumpul dari informan atau data tertulis dari korpus yang ada seperti internet dan buku-buku diverifikasi. Verifikasi data dilakukan dengan mengkonfirmasi data yang didapat kepada para penutur langsung, peneliti, atau dosen dari perguruan tinggi. Verifikasi data meliputi semua aspek mulai dari kata kepala, kelas kata, definisi, contoh-contoh penggunaan, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut akan menjadi penguat dan bukti dalam penyuntingan di tahap berikutnya.

Verifikasi oleh penutur langsung terkait dengan aspek lafal, definisi, dan contoh-contoh pemakaian. Adapun konfirmasi kepada peneliti, dosen, atau ahli bahasa dilakukan sebagai upaya untuk menverifikasi aspek gramatikal, fonologi, dan morfologi. Kegiatan verifikasi ini dilaksanakan melalui Lokakarya Kosakata Bahasa Daerah.

3.2.5 Formulasi Data

Data yang lolos melalui tahap verifikasi dibahas kembali dalam format kegiatan berikutnya yang dihadiri oleh para analis kata dan istilah, editor, dan redaktur KBBI dari Sidang Redaksi KBBI di Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Seri terakhir dari kegiatan inventarisasi kosakata ini terpusat pada penelaahan formulasi entri mulai dari pemenggalan, kelas kata, definisi, dan contoh kalimat. Adapun kesesuaian kosakata usulan dengan kriteria keberterimaan tetap diperiksa tetapi tidak terlalu detail karena hal itu seharusnya sudah dilakukan saat seleksi data dan verifikasi.

Namun, pemeriksaan kesesuaian dengan kriteria dapat dilakukan pada tahap ini untuk meningkatkan keberterimaan.

Dalam kegiatan itu ditelaah kembali formulasi definisi dan contoh kalimat yang digunakan. Secara garis besar, tahap formulasi ini dilaksanakan untuk konsistensi redaksional entri, mulai dari kata kepala sampai pada contoh. Pada tahap ini dilakukan penyuntingan terkait pemenggalan, lafal, label-label, ejaan, definisi, sampai contoh penggunaan. Kemudian kandidat usulan dimasukkan ke aplikasi yang sudah disediakan.

Untuk keperluan konsistensi pada pendefinisian digunakan model entri yang mencakup beberapa model pendefinisian dari berbagai bidang, seperti flora, fauna, kuliner, dan sebagainya (Lampiran 2). Kegiatan formulasi data ini dilaksanakan melalui Sidang Kosakata Bahasa Daerah.

3.3 Kesalahan yang Sering Terjadi

Dalam mengumpulkan kosakata sebagai data untuk kamus sering sekali terjadi kesalahan karena berbagai hal, seperti penggunaan instrumen yang tidak tepat. Instrumen berupa kosakata dasar Swadesh yang biasa digunakan dalam pemetaan bahasa atau dialektologi tidak terlalu tepat jika digunakan untuk pencarian data kamus. Kosakata dasar Swadesh tidak mengadopsi perbedaan budaya sehingga memerlukan ketelitian pencari data dalam menggunakannya.

Penggunaan daftar entri kamus yang telah ada untuk pencarian data juga tidak sepenuhnya baik karena kamus bahasa daerah yang satu dengan kamus bahasa daerah yang lain secara umum memang memiliki entri yang sama, tetapi terdapat banyak perbedaan. Perbedaan tersebut berlatar budaya, sosial, dan lingkungan. Jika terpaksa, hal itu masih dapat dilakukan, tetapi dengan kecermatan yang tinggi dalam pemilihan.

Pencarian data dengan penerjemahan bahasa sumber termasuk kesalahan lain dalam pencarian data. Penerjemahan bahasa sumber membuat data tidak alami karena perbedaan latar bahasa.

Teknik wawancara langsung juga memiliki kelemahan, seperti informan yang gugup, lupa, bahkan takut. Namun, hal tersebut dapat disiasati dengan pendekatan lain. Informan yang gugup mungkin perlu didampingi oleh orang lain atau wawancara dilakukan tidak langsung tetapi setelah pendekatan yang membuat nyaman informan.

BAB IV

USULAN KE KBBI

Usulan dari masyarakat yang dikirimkan langsung melalui aplikasi KBBI dan surat pos, telepon, atau pos-el ke redaksi dapat berupa a) penambahan, b) pengubahan, dan c) penonaktifan. Penambahan adalah usulan dari masyarakat yang bertujuan untuk menambah entri, definisi, atau contoh. Penambahan entri bertujuan memperbanyak jumlah entri yang ada di KBBI saat ini dengan kosakata atau konsep baru yang belum tercatat, sedangkan penambahan definisi akan menambah makna pada entri yang telah ada.

Pengubahan yang diusulkan dapat dilakukan sekurang-kurangnya terhadap entri, definisi, dan contoh. Pengubahan dilakukan terhadap entri, definisi, atau contoh yang setelah dikonfirmasi dengan data tertentu ternyata mengandung kekurangan/tepatan, bahkan kesalahan fatal. Usulan pengubahan hanya akan memberi perubahan pada elemen terkait dan tidak berpengaruh pada statistik jumlah entri atau makna secara keseluruhan.

Untuk entri, definisi, dan contoh yang menurut data yang ada salah, ganda, atau tidak perlu dapat dilakukan penonaktifan elemennya. Penonaktifan tersebut akan membakukan elementer tersebut sehingga tidak muncul dalam tampilan. Aktivitas ini akan mengubah statistik data KBBI secara keseluruhan. Adapun pengubahan hanya dapat dilakukan terhadap label bidang ilmu atau kelas kata, kiasan, etimologi dan sebagainya.

Tutorial tentang pengusulan dapat diakses melalui:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/video/3070>.

Pengusulan kosakata baru ke KBBI tutorial dapat diakses melalui:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/video/2910>.

Pengenalan fitur KBBI dapat diakses melalui:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/video/2905>

Panduan pengusulan kosakata baru dapat diakses melalui:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/video/2509>

Cara membuat akun KBBI agar dapat melakukan pengusulan dapat dilihat melalui:
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/video/2508>

BAB V

PENUTUP

Petunjuk teknis ini disusun untuk memudahkan para widyabasa serta analis kata dan istilah untuk melakukan pekerjaannya dalam melakukan pengayaan kosakata bahasa Indonesia, terutama pengayaan kosakata melalui pengusulan kosakata bahasa daerah yang dilakukan oleh balai dan kantor bahasa di seluruh Indonesia. Keberadaan petunjuk teknis ini sangat penting agar terdapat keseragaman persepsi pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap validasi usulan kosakata. Sistem kerja dalam format KKLP saat ini sangat memerlukan hal tersebut karena para anggota KKLP berada lintas unit kerja. Perbaikan petunjuk teknis akan dilakukan secara berkala untuk beradaptasi dengan segala faktor, baik faktor internal maupun eksternal.

LAMPIRAN

Model Pendefinisian

No.	Pola	Contoh
1.	Domain: fauna [genus: mamalia, reptilia, dsb] [ciri fisik], [makanan], [habitat], [fungsi: untuk mengangkut, mengembala, dsb], [nama Latin /nama ilmiah untuk spesies]	<p>serigala <i>n</i> mamalia karnivora liar termasuk keluarga anjing, bertelinga lebar, biasanya berwarna coklat atau abu-abu, memiliki lolongan panjang, hidup berkelompok di hutan, padang rumput, dsb; <i>Canis lupus</i> (nama Latin)</p> <p>kura-kura <i>n</i> reptilia berkaki empat, badannya berkarapas, dapat hidup di air dan di darat; <i>Testudinata</i></p> <p>siput <i>n</i> moluska yg cangkangnya berbentuk spiral, hidup di darat, di laut, dan air tawar, biasanya dagingnya dapat dimakan</p> <p>buaya <i>n</i> reptilia predator yg bertubuh besar dan panjang, berahang kuat, berkulit keras dan bersisik, bernapas dengan paru-paru, biasanya hidup di air (sungai, laut); <i>Crocodilus porosus</i></p> <p>burung <i>n</i> binatang yg berkaki dua, berparuh, bersayap, berbulu, biasanya dapat terbang</p> <p>unggas <i>n</i> binatang yg bersayap, berkaki dua, berparuh, berbulu, dapat di piara dan ditenakkan sebagai penghasil pangan (daging dan telur)</p> <p>serangga <i>n</i> binatang kelas artropoda yg hidup di darat, berkaki tiga pasang, bertubuh tiga bagian (kepala, toraks, dan abdomen), dan bersayap satu atau dua pasang; insek; <i>Insecta</i></p>
2.	Domain: flora [genus: terna, perdu, sukulen, rumput, gulma, pohon, buah dsb], [sifat: merambat, menjalar, dsb], [ciri fisik], [habitat], [fungsi], [nama Latin/ilmiah]	lidah mertua <i>n</i> terna yg tingginya sekitar 0,4–1,75 m, daun berbentuk pedang, berdaging dengan ujung meruncing tajam, berwarna hijau dng garis-garis kuning, bunganya

		<p>berupa tandan, kecil dan berwarna putih kehijau-hijauan, mekar pada malam hari, biasanya digunakan untuk antiradiasi dan sebagai tanaman hias; <i>Sansevieria trifasciata</i></p> <p>daun kentut <i>n</i> perdu yg berbatang memanjat, daunnya menyerupai daun sirih, mengeluarkan bau busuk jika diremas, daunnya dapat dimakan mentah-mentah atau dimasak untuk mengobati sakit perut, encok, dan lumpuh; kentutan; kesimbukan; <i>Paederia foetida</i></p> <p>lidah buaya <i>n</i> sukulen yg berdaun panjang seperti pedang, tebal, berdaging lembek dan berlendir, biasa digunakan untuk pencuci rambut, minuman, dan sbg tanaman hias; <i>Aloevera</i></p> <p>cemara <i>n</i> pohon yg berbatang lurus, tingginya dapat mencapai lebih dari 20 m, kayunya berwarna kelabu kemerah-merahan, padat dan keras, dapat digunakan sebagai bahan bakar yg sangat baik, daunnya berbentuk jarum, kulit kayunya digunakan untuk obat disentri, daunnya dapat diekstrak untuk pengobatan penyakit kejang perut; <i>Casuarina equisetifolia</i></p> <p>padi <i>n</i> tanaman yg berbatang kecil dan beruas, berdaun sempit panjang, bunganya berbentuk bulir, buahnya berupa biji-bijian, menghasilkan beras; <i>Oryza sativa</i></p> <p>bandotan <i>n</i> gulma yg tumbuh di sawah, ladang, dan pekarangan rumah, daun berbentuk bulat telur dengan pangkal membulat dan ujung meruncing, tepi bergerigi, berbulu, berbunga putih majemuk, dapat digunakan untuk menyembuhkan luka dan bengkak; <i>Ageratum conyzoides</i></p> <p>benalu <i>n</i> tumbuhan yg menumpang pada tanaman lain dan mengisap</p>
--	--	---

		<p>makanan dari tanaman yang ditumpanginya; <u>pasilan</u>; <i>Loranthaceae</i></p> <p>ciplukan <i>n</i> tumbuhan liar yg buahnya bulat terbungkus lapisan seperti lonceng kecil, rasanya manis, daunnya berbentuk oval bergerigi, berbatang lunak, biasanya digunakan untuk mengobati sakit diabetes; <i>Physalis angulata</i></p> <p>geranium <i>n</i> tanaman yg daunnya bergerigi berbentuk ginjal, ada yg bergaris merah tua pd permukaannya, bunganya berwarna merah, merah jambu, atau putih, mudah dikembangbiakkan dng setek, biasanya digunakan sbg tanaman hias</p>
3.	<p>Domain: rupa bumi [genus: benua, pulau, sungai, laut, danau, kota, dsb], [letak geografis], [ciri khas yg menonjol], [suku/bahasa dominan]</p>	<p>Solo <i>n</i> kota di Provinsi Jawa Tengah, tempat Kesunanan Surakarta berdiri, terkenal dng batik dan Bengawan Solo</p> <p>Sumatra <i>n</i> pulau terbesar kedua di Indonesia setelah Kalimantan, terletak di bagian barat Indonesia, dikenal dng nama lain Andalas dan Swarnadwipa</p> <p>Sunda <i>n</i> 1 suku bangsa terbesar kedua di Indonesia setelah suku Jawa, mendiami bagian barat Pulau Jawa, terkenal dng musik degung dan alat musik angklung; 2 bahasa yg digunakan oleh suku Sunda; 3 selat yg memisahkan Pulau Jawa dan Pulau Sumatra</p> <p>Toba <i>n</i> danau vulkanis terbesar di Indonesia, di tengahnya terdapat Pulau Samosir, tempat asal suku Batak Toba, salah satu tujuan wisata terkenal di Indonesia, terletak di Provinsi Sumatra Utara</p> <p>Merapi <i>n</i> pergunung api paling aktif di Indonesia dengan ketinggian 2.968 mdpl, terletak di antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa</p>

		<p>Tengah, ditetapkan menjadi taman nasional pada tahun 2004</p> <p>Kapuas <i>n</i> sungai terpanjang di Indonesia (1.143 km), terletak di Kalimantan Barat, berhulu di Pegunungan Muller, bermuara di Selat Karimata</p> <p>Bengawan Solo <i>n</i> sungai terpanjang dan terbesar di Pulau Jawa (\pm 600 km), terbentang dari Provinsi Jawa Tengah sampai Jawa Timur, berhulu di Pegunungan Sewu, Surakarta, bermuara di Laut Jawa</p> <p>Harau <i>n</i> lembah yg terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat yang terbentuk akibat erosi, terkenal dng tebingnya yg tinggi (sekitar 200 m) dan terjal dng tujuh air terjun</p>
4.	<p>Domain: busana [genus: pakaian (jenis) tradisional, pakaian (jenis) resmi] [utk laki-laki/perempuan], [bahan], [bentuk], [fungsi], [asal daerah]</p>	<p>songket /songkét/ <i>n</i> tenunan tradisional khas Indonesia dibuat dr benang emas dan perak, bermotif geometris, flora, dan fauna, biasa dipakai untuk acara adat</p> <p>saluk <i>n</i> penutup kepala tradisional, dibuat dari kain songket yg dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai jenjang atau lipatan, biasanya berjumlah ganjil antara lima sampai tiga belas, dipakai sbg pakaian acara adat seorang penghulu di Minangkabau</p>
5.	<p>Domain: perlengkapan [genus: alat masak, alat makan, alat pertukangan, senjata, dsb], [bahan], [bentuk], [fungsi], [asal daerah (opsional)]</p>	<p>rencong <i>n</i> senjata tradisional Aceh, dibuat dari besi bentuknya melengkung dan tipis tajam, biasanya untuk membela diri atau lambang kegagahan</p> <p>panci <i>n</i> alat masak, dibuat dr logam (aluminium, baja, dan sebagainya), biasanya bertelinga pada kedua sisinya, berbentuk silinder atau mengecil pada bagian bawahnya, digunakan untuk menjerang air, sayur berkuah, dan sebagainya</p>

		<p>kursi <i>n</i> perabot untuk duduk, berkaki dan bersandaran</p> <p>sofa <i>n</i> kursi panjang, biasanya satu set, bertangan dan bersandaran, berlapis karet dan busa, dibungkus kain beludru dsb</p> <p>lemari <i>n</i> perabot untuk menyimpan buku, pakaian, dsb</p>
6.	<p>Domain: makanan [genus: lauk, penganan, sayur, makanan minuman], [dibuat dr], [cara membuat], [rasa]</p>	<p>soto <i>n</i> masakan berkuah berisi daging, kentang, bawang goreng yg dimasukkan kemudian, pd waktu akan dihidangkan</p> <p>rendang /<i>rêndang</i>/ <i>n</i> masakan khas Minangkabau, dibuat dr potongan daging yg digulai sampai kuahnya kering, berasa pedas, biasanya berwarna hitam</p> <p>tuak <i>n</i> minuman beralkohol yg dibuat dr air pohon enau yg diragikan, rasanya manis dan agak pahit</p> <p>rujak <i>n</i> makanan yg dibuat dr buah-buahan kadang-kadang disertai sayuran yg diiris (ditumbuk dan sebagainya), kemudian diberi bumbu yg terdiri atas asam, gula, cabai, dan sebagainya, berasa pedas manis</p> <p>angsle <i>n</i> minuman penghangat badan khas Malang, dibuat dr rebusan jahe dan santan, diberi campuran roti tawar, kacang hijau, ketan hitam, mutiara, putu mayang dsb, berasa hangat dan manis</p>
7.	<p>Domain: bangunan [genus: candi, gereja, pura, mesjid, rumah adat, rumah tinggal, penginapan, dsb], [asal daerah], [ciri fisik], [fungsi]</p>	<p>gereja <i>n</i> rumah ibadah umat Kristen dan Katolik, tempat berdoa dan melakukan upacara keagamaan</p> <p>rumah gadang rumah khas Minangkabau yang atapnya bergonjong, biasanya memiliki dua rangkiang di depannya</p>

		<p>hotel <i>n</i> penginapan yg menyediakan akomodasi, makanan, minuman, dan hiburan yang dikelola secara komersial, diperuntukkan bagi tamu</p> <p>penginapan <i>n</i> tempat bermalam berbayar yg dilengkapi dengan perabot dan pengelolanya</p>
8.	<p>Domain: seni [genus: musik, lagu, tari, alat musik, permainan tradisional, dsb], [cara], [fungsi], [asal daerah]</p>	<p>randai <i>n</i> pertunjukan seni khas Minangkabau berupa gerak tari dan silat, dibawakan oleh sekelompok orang yg berkeliling membentuk lingkaran sambil bernyanyi menggunakan tepukan tangan pada paha dan celana gelembong, merupakan medium untuk menceritakan kaba</p> <p>anggo <i>n</i> lagu tradisional khas Tolaki, berisi puji-pujian dan sanjungan, berfungsi sbg pelajaran pembentukan watak kepahlawanan</p> <p>aftema <i>n</i> tari tradisional khas Sobei di Papua, dibawakan oleh perempuan atau laki-laki, biasanya diiringi oleh lagu dan pukulan tifa, dilakukan saat pembukaan lahan baru</p> <p>angklung <i>n</i> <i>Mus</i> alat musik tradisional khas Sunda, dibuat dari susunan tabung bambu, dimainkan dgn digoyangkan</p> <p>jangkungan <i>n</i> permainan tradisional anak-anak dengan menggunakan egrang</p> <p>asmarandana <i>n</i> tembang macapat, biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa sedih dan prihatin atau rasa cinta, baitnya terdiri atas tujuh baris</p> <p>macapat <i>n</i> puisi tradisional Jawa, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (gatra) tertentu, setiap gatra mempunyai jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan berakhir pada bunyi sajak akhir</p>

		(guru lagu; guru suara tertentu), misalnya Dandanggula, Kinanti, Maskumambang; tembang cilik
9.	Domain: sapaan [genus: sapaan, sebutan, gelar, jabatan], [fungsi], [asal daerah]	<p>sepupu <i>n</i> anak paman atau bibi</p> <p>kemenakan <i>n</i> anak adik dan kakak, baik laki-laki maupun perempuan</p> <p>doktor <i>n</i> gelar akademis tertinggi, diberikan kepada lulusan strata tiga (S-3) yg telah berhasil mempertahankan disertasi di perguruan tinggi</p> <p>lalu <i>n</i> gelar bangsawan suku Sasak keturunan raja yg belum menikah</p> <p>timur <i>n</i> gelar di Kasunan Surakarta untuk anak perempuan tertua urutan keenam dr permaisuri ketika sudah dewasa</p> <p>dae <i>n</i> gelar bangsawan perempuan suku Bima yang telah menikah</p> <p>buya <i>n</i> sebutan khas Minangkabau untuk pemuka agama Islam</p> <p>tuan guru <i>n</i> sebutan khas Sasak untuk pemuka agama Islam</p> <p>rama <i>n</i> sebutan khas Jawa untuk pemuka agama Katolik</p> <p>pedanda <i>n</i> sebutan khas Bali untuk pendeta agama Hindu</p> <p>camat <i>n</i> kepala pemerintahan tingkat kecamatan</p> <p>menteri <i>n</i> pejabat negara yg mengepalai kementerian sbg pembantu kepala negara dalam melaksanakan urusan pemerintahan</p>
10.	Domain: waktu [genus: bulan, hari], [urutan]	Senin <i>n</i> hari ke-2 dalam jangka waktu satu minggu

		<p>September <i>n</i> bulan ke-9 dalam waktu satu tahun berdasarkan tarikh Masehi (30 hari)</p> <p>Februari <i>n</i> bulan ke-2 dalam waktu satu tahun berdasarkan tarikh Masehi (28 hari, kecuali pada tahun kabisat 29 hari)</p> <p>Muharam <i>n</i> bulan pertama dalam waktu satu tahun berdasarkan tarikh Hijriah</p> <p>Hijriah a 1 berhubungan dng hijrah; 2 berkenaan dng tarikh Islam berdasarkan pada peredaran bulan, dimulai ketika Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, berjumlah 29 atau 30 hari</p> <p>Ehe /éhé/ <i>n</i> nama tahun ke-2 dalam satu windu berdasarkan perhitungan Jawa</p> <p>pagi <i>n</i> waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari, biasanya mulai pukul 04.00–10.00</p> <p>malam <i>n</i> waktu setelah matahari tenggelam hingga terbit kembali, biasanya mulai pukul 18.30–04.00</p> <p>siang waktu antara pagi dengan petang, biasanya mulai pukul 10.00–14.00</p> <p>petang/sore waktu sesudah tengah hari, biasanya mulai pukul 14.00–18.30</p> <p>selamat pagi 1 mudah-mudahan selamat pd pagi hari (ini); 2 ucapan selamat yg disampaikan pd pagi hari</p> <p>Legi <i>n</i> hari pertama dalam pasaran Jawa</p>
11.	Domain: warna [genus: warna] seperti [referen yg lazim]	<p>merah <i>n</i> warna primer yg serupa dng warna darah</p>

		<p>hijau <i>n</i> gabungan warna biru dan kuning dalam spektrum, spt warna daun pada umumnya</p> <p>ungu <i>n</i> gabungan warna merah dan biru dalam spektrum, spt warna terung</p>
12.	Domain: nada [genus: nada] [urutan tangga] [lambang]	do <i>n</i> nada pertama pd urutan tangga nada diatonik, dilambangkan dgn angka 1
13.	Domain: kendaraan (angkutan orang dan barang) [genus: kendaraan] [bentuk] [fungsi]	<p>kendaraan <i>n</i> sarana angkut orang atau barang yg didorong, dihela, didayung, dikayuh, digerakkan (mesin), ditunggangi, dsb</p> <p>mobil <i>n</i> kendaraan darat yg digerakkan oleh tenaga mesin, biasanya beroda empat atau lebih, berbahan bakar minyak, listrik, dsb; oto; otomobil</p> <p>kapal <i>n</i> kendaraan air terbuat dr kayu dan/atau logam, bertiang atau tidak bertiang, bergeladak, digerakkan oleh mesin dan/atau angin (pada layar)</p> <p>becak <i>n</i> kendaraan darat kayuh, beroda tiga, bersadel di belakang untuk pengayuh, bertempat duduk beratap di depan untuk penumpang</p> <p>pesawat terbang <i>n</i> kendaraan udara, bersayap, biasanya beroda, digerakkan oleh mesin</p> <p>delman <i>n</i> kereta beroda dua yang ditarik kuda; dokar</p> <p>pedati <i>n</i> kendaraan angkut barang, biasanya dihela lembu atau kerbau</p>
14.	Domain: penyakit [genus: penyakit] [tempat penyakit] [penyebab] [akibat] [ciri-ciri]	<p>batuk <i>n</i> penyakit saluran pernapasan atau paru-paru, biasanya menimbulkan rasa gatal pd tenggorok, merangsang penderita mengeluarkan bunyi keras</p> <p>kanker <i>n</i> penyakit akibat pertumbuhan sel-sel abnormal yg tidak terkendali, menyebabkan</p>

		<p>kerusakan pd jaringan tubuh normal; tumor ganas</p> <p>penyakit jantung penyakit yg memengaruhi kerja jantung, msl jantung koroner dan gangguan irama jantung</p> <p>antraknos <i>n</i> penyakit tanaman berupa bercak kecokelat-cokelatan pd daun atau batang, disebabkan oleh cendawan</p> <p>antraks <i>n</i> penyakit menular pd ternak yg disebabkan oleh kuman <i>Bacillus anthracis</i>, dapat menyerang manusia dan menimbulkan bisul bernanah</p>
15.	<p>Domain: perbintangan [genus: planet, zodiak, mata angin] [posisi dengan matahari]/ [posisi dari bulan]/ [posisi]</p>	<p>Venus <i>n</i> planet ke-2 terdekat dari matahari; bintang barat; bintang fajar; bintang kejora; bintang timur; bintang zohrah</p> <p>Gemini <i>n</i> 1 <i>Astron</i> rasi bintang di belahan langit utara khatulistiwa (tampak pada malam hari bulan Januari–Mei) <i>n</i> 2 <i>Astrol</i> zodiak ke-3 yang digambarkan dengan orang kembar sebagai lambang bagi orang yang lahir pd tanggal 21 Mei—21 Juni; Mintuna; Jauza</p> <p>barat <i>n</i> mata angin arah matahari terbenam</p> <p>timur <i>n</i> mata angin arah matahari terbit</p> <p>utara <i>n</i> mata angin arah ujung jarum kompas</p> <p>selatan <i>n</i> mata angin arah pangkal jarum kompas</p> <p>timur laut <i>n</i> mata angin antara timur dan utara</p> <p>barat laut <i>n</i> mata angin antara barat dan utara</p>

		<p>tenggara <i>n</i> mata angin antara timur dan selatan</p> <p>barat daya <i>n</i> mata angin antara barat dan selatan</p>
16.	<p>pancaindra: [genus: organ tubuh/lapisan], [letak], [fungsi]</p>	<p>lidah <i>n</i> organ tubuh dalam mulut, berupa otot, dapat bergerak dng mudah, digunakan untuk menjilat, mengecap, dan berbicara (manusia); indra pengecap</p> <p>mata <i>n</i> organ tubuh berbentuk bola, terletak di bagian depan kepala manusia atau binatang vertebrata, digunakan untuk melihat; indra penglihat</p> <p>hidung <i>n</i> organ tubuh berlubang, terletak di atas mulut pada muka manusia atau binatang, digunakan untuk bernapas dan menghidu; indra penghidu</p> <p>telinga <i>n</i> organ tubuh berlubang, terletak di bagian kanan kiri kepala manusia atau vertebrata lain, digunakan untuk mendengar dan menjaga keseimbangan; indra pendengar; kuping</p> <p>kulit <i>n</i> lapisan tipis jaringan pembungkus bagian dalam tubuh, tempat tumbuhnya rambut dan bulu, digunakan untuk merasakan dan menerima rangsang;; indra perasa</p> <p>jantung <i>n</i> organ tubuh yg menjadi pusat peredaran darah, memompa darah ke seluruh pembuluh darah, terletak di dalam rongga dada sebelah kiri atas, berbentuk mirip kerucut tebal</p> <p>tangan <i>n</i> anggota tubuh dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari, digunakan untuk memegang dsb</p> <p>kepala <i>n</i> anggota tubuh, terletak di atas leher pd manusia dan beberapa</p>

		<p>jenis hewan, merupakan tempat wajah, otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa indra</p> <p>kaki <i>n</i> anggota tubuh berpasangan dari pangkal paha sampai ke ujung jari, digunakan untuk menopang tubuh dan berjalan</p>
17.	roman	<p>roman <i>n</i> rupa muka yg menunjukkan ekspresi spt marah, sedih, dsb</p> <p>raut <i>n</i> roman</p> <p>air muka <i>n</i> roman</p> <p>tampang <i>n</i> kesan yg ditimbulkan oleh tampilan (wajah, tubuh, dsb)</p> <p>paras <i>n</i> rupa muka yg menunjukkan kecantikan, keelokan, dsb</p>
18.	ritual	<i>n</i> ritual untuk [tujuan], dilakukan dengan [cara], keterangan tambahan [oleh siapa, kapan, di mana]
19.	ramuan	<i>n</i> ramuan [fungsi], dibuat dr [bahan-bahan]
20.	salam	<i>n</i> salam yg diucapkan masyarakat [daerah] ketika [...], bermakna ... [ket. Tambahan]
21.	prasasti	<i>n</i> prasasti peninggalan [kerajaan], dibuat pd masa pemerintahan [nama raja] [tahun], berisi tt [isi prasasti], ditulis dng [huruf] dalam [bahasa]
22.	kerajaan	<i>n</i> kerajaan [Hindu/Buddha/Islam] yg didirikan di [...] pd [tahun] oleh [...]
23.	raja	<i>n</i> raja ke [...] kerajaan [...] yg memerintah pd tahun [...]